

## PENGARUH KEAGAMAAN TERHADAP KEPUASAN HIDUP LANSIA DI JAKARTA

Rahmawati Madanih

Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [rahmawati@umj.ac.id](mailto:rahmawati@umj.ac.id)

### Abstrak

Diperkirakan akan terjadi ledakan (*booming*) populasi lansia di Indonesia setelah tahun 2020 karena jumlah lansia melebihi angka 10 persen dari seluruh populasi Indonesia. Peningkatan jumlah lansia ini disebabkan oleh meningkatnya angka usia harapan hidup di Indonesia. Dengan bertambahnya populasi lansia, maka diperkirakan akan bertambah pula masalah-masalah yang berkaitan dengan lansia diantaranya masalah kesehatan fisik, psikologis dan social. Oleh karenanya dibutuhkan cara-cara yang efektif untuk mendukung kesejahteraan hidup lansia. Lansia yang sejahtera adalah lansia yang bahagia yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Agama diyakini sebagai salah satu cara yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang sejauh mana pengaruh keagamaan terhadap kepuasan hidup lansia. Agama dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori agama sebagai manifestasi eksternal, agama sebagai manifestasi internal, dan agama sebagai kepasrahan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan *systematic random sampling* dengan menggunakan analisis regresi linear berganda terhadap 109 lansia yang beragama muslim yang berlokasi di kelurahan Pondok Pinang, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika diuji secara parsial hanya factor ibadah yang mempengaruhi kepuasan hidup lansia sementara keimanan dan kepasrahan tidak berpengaruh. Sementara keagamaan lansia memiliki pengaruh yang signifikan ketika diuji secara simultan atau bersamaan dengan variabel lain dengan angka 11 %. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan kepada evaluasi keagamaan lansia di Jakarta.

**Kata kunci:** Agama; Kepuasan Hidup; Kesehatan Psikologis; Lanjut Usia.

### Abstract

It is estimated that there will be an explosion (boom) in the elderly population in Indonesia after 2020 because the number of elderly exceeds 10 percent of the entire population of Indonesia. The increase in the number of elderly is caused by the increase in life expectancy in Indonesia. With the increasing population of the elderly, it is also expected to increase problems related to the elderly including physical, psychological and social health problems. Therefore we need effective ways to support the well-being of the elderly. Prosperous elderly are happy elderly who have high life satisfaction. Religion is believed to be one way that can improve the psychological well-being of the elderly. Therefore research is needed about the extent of religious influence on life satisfaction of the elderly. Religion in this study was divided into three categories of religion as an external manifestation, religion as an internal manifestation, and religion as submission. This research method uses descriptive quantitative approach with systematic random sampling using multiple linear regression analysis of 109 elderly Muslims who are located in Pondok Pinang, Kebayoran Lama District, South Jakarta. The results showed that when tested partially only worship factors affect the life satisfaction of the elderly while faith and submission do not have an effect. While the elderly religion has a significant effect when tested simultaneously or together with other variables with a figure of 11%. Therefore this research needs to proceed to the evaluation of religious elderly in Jakarta.

**Keywords:** Religion; Life Satisfaction; Psychological Health; Elderly.

## Pendahuluan

Setiap tahun jumlah lansia meningkat secara terus menerus. Berdasarkan data World Health Organisation (WHO) bahwa pada tahun 2010, populasi lansia di Indonesia adalah sebesar 7,56 persen dari seluruh penduduk Indonesia atau setara dengan 18,036,7 penduduk lansia. Pada tahun 2020 meningkat menjadi sebesar 9,99 persen atau 27,087,7 penduduk lansia, dan di tahun 2030 akan meningkat lagi menjadi 13,82 persen atau sama dengan 40,955,7 penduduk lansia. Prosentase lansia ini diperkirakan terus meningkat hingga 15,77 persen pada tahun 2035 atau sama dengan 48.198,7 penduduk lansia (BPS: Statistic Penduduk Lansia 2016:13).

Kenaikan populasi lansia ini disebabkan oleh bertambahnya usia harapan hidup (*life expectancy at birth*) di Indonesia. *Life expectancy at birth* adalah rata-rata jumlah tahun harapan hidup untuk mencerminkan tingkat kematian keseluruhan populasi. Berdasarkan data dari world bank bahwa pada tahun 1960, usia harapan hidup di Indonesia sangat rendah yaitu hanya 48,64 tahun, dan 20 tahun kemudian pada tahun 1980 meningkat tajam menjadi 59,61 tahun. Pada tahun 2000, meningkat lagi menjadi 66,247 tahun. Usia harapan hidup tahun 2015 mendekati 70 tahun yaitu 69,039 tahun (World Bank Group, 2017). Disamping penambahan usia harapan hidup, diperkirakan juga pemerintah akan berhasil menekan angka kelahiran bayi (*fertility*) dan angka kematian ibu dan anak (*mortality*). Hal ini menyebabkan jumlah lansia akan menjadi penduduk yang akan banyak ditemui di masyarakat pada tahun-tahun mendatang.

Istilah lansia diartikan sebagai seseorang yang telah berusia 60 tahun ke atas (UU No.13 tahun 1998). Dengan meningkatnya jumlah lansia, maka dapat dipastikan akan bertambah pula masalah-masalah yang berkaitan dengan lansia. Data BPS tahun 2016, menunjukkan bahwa penduduk lansia Indonesia yang mengalami keluhan kesehatan berjumlah 49,77 lansia, artinya separuh penduduk lansia mengalami masalah dengan kesehatan. Masalah-masalah yang rawan dengan lansia adalah pengangguran, penelantaran, kemiskinan, depresi, dan *dementia*.

Fenomena ini membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah. Agama dipercaya dapat meningkatkan kesejahteraan lansia. Hal ini diukung oleh penelitian dari George, Ellison, dan Larson yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *religiusitas* dengan berbagai jenis hasil kesehatan. Argumen mereka adalah Agama membawa manfaat bagi kesehatan karena agama mendorong praktek hidup sehat, adanya dukungan social (*social support*), sebagai sumber psikososial, dan *sense of coherence* (George, Ellison, Larson, 2002: 190). Penelitian Sulandari dan Sari dari Universitas Muhammadiyah Surakarta memaparkan bahwa pengajian lansia memberikan manfaat dari tiga aspek yaitu psikologis, spiritual dan social. Begitu pula Nafa (2015) menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas lansia dengan tingkat depresi lansia.

Penelitian ini ingin melihat apakah ada hubungan antara keagamaan lansia dengan kepuasan hidup lansia di perkotaan khususnya kota Jakarta. Jakarta metropolitan banyak menawarkan kemewahan dan kenyamanan hidup seperti kemudahan mengakses mall, restoran dan hiburan. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi lansia terhadap kepuasan hidup mereka. Apakah agama yang lebih berorientasi akherat ini mampu menjadi bekal lansia untuk merasa puas dengan apa yang mereka miliki, kasih sayang yang mereka terima dan pencapaian yang diharapkan.

## Agama dan Spiritualitas

Dalam studi *social gerontology*, *spirituality* (kerohanian) dan agama dipercaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hampir seluruh aspek kehidupan termasuk pengalaman-pengalaman, pola pikir, pengetahuan, tujuan hidup, perilaku, dan gaya hidup bagi kebanyakan orang paruh baya

dan lanjut usia. Agama dan spiritualitas ini mempengaruhi secara signifikan terhadap kesehatan mental dan kesehatan fisik pada masa lanjut usia (Atcley dan Barussch, 2004:294).

Agama dan spritualitas adalah dua konsep yang berbeda. Sebagaimana yang disimpulkan oleh Amir dan Lesmawati (2016) bahwa religiusitas memiliki dasar keyakinan teologi (Ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman mengenai cara, metode dan praktek ibadah, dan berfungsi membantu individu memahami pengalaman-pengalaman hidupnya. Sedangkan spiritualitas tidak memiliki dasar keyakinan teologis maupun praktek ibadah tertentu, tetapi memiliki fungsi membantu individu memahami pengalaman hidupnya.

Sebagaimana dijelaskan Atcley dan Barush (2004:297) bahwa agama adalah lembaga social yang mengatur kebutuhan khusus manusia—untuk mengetahui makna hidup, untuk mengatasi realitas penderitaan dan kematian, dan sebagai konsep moral kehidupan. Sedangkan spiritualitas sulit untuk diukur karena merupakan pandangan yang bersifat mistik yang bersumber dari pengalaman seseorang dan bukan bersumber dari agama. Dengan demikian religiusitas seseorang lebih mudah diukur dari pada spiritualitas seseorang.

Berikut adalah beberapa dimensi penting dari aspek religiusitas dan contoh-contoh indikatornya:

Tabel 1. Konsep dan Indikator Agama dan Spiritualitas

	Konsep	Contoh Indikator
Manifestasi Eksternal	Afiliasi Agama	Islam, Kristen, Katolik, dll.
	Perilaku religius formal	Partisipasi pelayanan agama, upacara, rituals.
	Perilaku religious informal	Membaca arsip sacral, Ibadah pribadi atau meditasi.
	Agama sebagai pengatur hidup	Agama menyiapkan guide untuk memilih kehidupan sehari-hari.
Manifestasi Internal	Pengetahuan	Sejarah agama dan prinsip dasar
	Keyakinan	Percaya kepada sesudah kehidupan
	Emosi	Merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut dengan kemarahan Tuhan
	Komitmen/motivasi	Agama sebagai prioritas abadi
	Mistik	Merasa kehadiran Tuhan secara aktual
	Transendence	Pengalaman bersatu dengan alam
Konsekuensi	Digunakan dalam mengatasi masalah	Ibadah dapat menolong orang dalam mengatasi penderitaan.
	Sejahtera	Hubungan dengan Tuhan mengurangi kesepian.

Sumber: Atchley and Barush (2009: 301).

### Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup biasa disebut dengan kebahagiaan (Hurlock, 1980: 18). Menurut Alston dan Dudley (dalam Hurlock, 1980) kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai tingkat kegembiraan.

Esensi kebahagiaan atau kepuasan: sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan prestasi (*achievement*) sering disebut dengan tiga A kebahagiaan. Kebahagiaan lebih merupakan masalah bagaimana seseorang memandang keadaannya dan bukan keadaan itu. Sikap menerima yang dimaksud adalah sikap menerima diri yang timbul dari penyesuaian social yang baik. Kasih sayang atau cinta adalah hasil normal dari sikap diterima oleh orang lain. Semakin banyak kasih sayang diterima, seseorang akan semakin bahagia. Prestasi berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang (Hurlock: 1980)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan: kesehatan, daya tarik fisik, tingkat otonomi, kesempatan-kesempatan interaksi di luar keluarga, jenis pekerjaan, status kerja, kondisi kehidupan, pemilikan harta benda, keseimbangan antara harapan dan pencapaian, penyesuaian emosional, sikap terhadap periode tertentu, realisme dari konsep diri, realisme dari konsep peran.

Untuk mengukur kepuasan hidup terdapat tool dari 'The Wheel of Life' (Whitworth, Kimsey-House & Sandhal, 1998) yang mencakup kepuasan terhadap keuangan, pekerjaan, kesehatan, rekreasi, lingkungan, masyarakat, keluarga, teman, pasangan, pendidikan, dan spritualitas. Tools inilah yang digunakan dalam penelitian didukung dengan uji validitas dan reliabilitas.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 s.d 21 Juli 2018 menjelaskan tentang bagaimana pengaruh keagamaan terhadap kepuasan hidup lansia. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta tepatnya di kelurahan Pondok Pinang kecamatan Kebayoran Lama. Alasan memilih lokasi Pondok Pinang adalah populasi lansia di Pondok Pinang adalah terbesar ketiga di Jakarta berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil DKI Jakarta tahun 2015. Selain itu, Pondok Pinang berdekatan dengan Pondok Indah Mall sebagai salah satu pusat bisnis di Jakarta Selatan. Di sisi lain, diketahui bahwa kelurahan Pondok Pinang memiliki beberapa program keagamaan yang dilakukan secara regular seperti 'Shubuh Keliling' dan 'Maghrib Mengaji'. Selain pengajian yang dikelola oleh kelurahan, banyak juga pengajian-pengajian yang dikelola oleh pengurus masjid-masjid dan mushola-musholla yang berada di lingkungan kelurahan Pondok Pinang termasuk di masjid Pondok Indah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif dengan objek penelitian lansia yang berusia 60 tahun. Adapun pemilihan sampel menggunakan jenis *probability random sampling* dengan cara *systematic random sampling*. Berdasarkan data yang diperoleh dari kelurahan Pondok Pinang bahwa jumlah lansia yang ada di Pondok Pinang berjumlah 598 lansia. Dari 598 lansia, peneliti mengambil sampel sebanyak 120 lansia yang beragama variative: Islam, Katolik, Protestan, Hindi, Budha, dan Konghuchu. Kemudian dipilih lagi hanya lansia yang beragama Islam yang jadi responden sehingga terkumpullah menjadi 109 responden karena penelitian ini hanya ingin melihat pengaruh agama kepada lansia muslim.

Data diperoleh yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari penyebaran kuesioner dan data sekunder adalah data yang diambil dari buku, jurnal, internet, dan dokumen. Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variable X yaitu variable bebas (*independent variable*) yang terdiri dari Manifestasi Eksternal berupa kegiatan ritualitas seperti shalat, puasa, ke tempat ibadah, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian; Manifestasi Internal atau keyakinan yang meliputi keimanan kepada surga dan neraka, merasa nyaman dengan beragama, merasa takut dengan dosa dan hukuman neraka, agama menjadi bagian yang penting dalam hidup, serta merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup; dan Kepasrahan yang meliputi berdoa kepada Tuhan dan merasakan Tuhan membuatnya bahagia. Variable Y yaitu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kepuasan hidup dengan menggunakan skala kepuasan terhadap kesehatan, keuangan, pendidikan, pekerjaan, hubungan dengan pasangan, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan tetangga, hubungan dengan teman, hubungan social, dan kehidupan secara umum.

Penelitian ini ingin menguji apakah ada pengaruh keagamaan dengan kepuasan hidup lansia di Jakarta. Peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif dengan skala likert. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS.

## Hasil dan Pembahasan

Wilayah Kelurahan Pondok Pinang merupakan salah satu wilayah ruang lingkup Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Administrasi Jakarta Selatan yang memiliki luas  $\pm$  684 Ha dan terbagi atas 17 Rukun Warga dan 185 Rukun Tetangga. Jumlah KK adalah 17.445 KK. Penduduk 64.109 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 31.920 dan perempuan 32.189 jiwa. Batas Wilayah pondok pinang adalah Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Sodean-Kelurahan Kebayoran Lama Selatan. Sebelah Timur berbatasan dengan Kali Grogol - Kelurahan Gandaria Selatan, Gandaria Utara, Kecamatan Kebayoran Baru dan Kelurahan Cilandak Barat / Kecamatan Cilandak. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. R.A. Kartini, Jalan Raya Lebak Bulus, Jl. Raya Pasar Jumat, Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilanda. Sebelah Barat berbatasan dengan Kali Pesanggrahan, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan.

Wilayah pondok pinang didominasi oleh etnis Betawi yang masih memiliki budaya Betawi yang kental. Di pondok pinang juga banyak terdapat ulama sehingga suasana keagamaan sangat terasa. Maka wajar banyak berdiri bangunan masjid dan mushola dan serta kegiatan pengajian-pengajian. Berikut demografi responden:

Tabel 2. Profil Demografi Responden

Kategori	Responden	Kategori	Responden
Gender		Pekerjaan	
Laki-laki	45,9%	Ibu Rumah Tangga	46.8%
Perempuan	54.1%	Pensiun	22%
Usia		Pengangguran	15.6%
60-65 tahun	45 %	Wiraswasta	9.2%
66-70 tahun	26.6%	Karyawan kontrak	4.6 %
>70 tahun	28.4%	Karyawan tetap	1.8%.
Suku		Pendidikan	
Betawi	52.3%	SD/MI	43.1 %
Jawa	31.2%	SMP/MTs	19.3 %
Sunda	11 %	SMA/SMK/MA	15.6 %
Minang	0.9%	S1	4.6 %
Lain-lain	4.6%	S2/S3	0.9
		Tidak Sekolah	14.7%

Tabel menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki dengan jumlah 54.1 % atau 59 responden perempuan, sedangkan responden laki-laki berjumlah 45.9% atau 50 orang. Jumlah responden paling banyak pertama adalah usia 60-65 tahun dengan komposisi 45 % atau 49 responden. Responden terbanyak kedua adalah berusia lebih dari 70 tahun dengan persentase 28.4% atau 31 orang dan respon berusia 66-70 tahun hanya selisih sedikit yaitu sebanyak 26.6% atau 29 orang.

Sementara lebih dari setengah responden berlatar belakang suku Betawi dengan persentase 52.3% atau 57 orang. Suku terbanyak kedua adalah suku Jawa dengan angka 31.2% atau 34 responden. Suku terbanyak ketiga adalah suku Sunda dengan 11 % atau 12 orang, diikuti oleh suku lainnya berjumlah 4.6% atau 5 orang dan suku Minang hanya 0.9% atau 1 orang.

Hampir setengah dari responden, memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga dengan angka 46.8% atau 51 orang. Responden yang pensiun menduduki posisi kedua dengan angka 22% atau 24 orang dan diikuti 15.6% atau 17 orang responden yang pengangguran/tidak bekerja. Terdapat juga responden yang wiraswasta atau pekerja bisnis keluarga dengan angka 9.2% atau 10 orang dan karyawan kontrak 4.6 % atau 5 orang dan terakhir karyawan tetap sebanyak 2 orang atau 1.8%.

Pendidikan responden terbanyak adalah SD/MI dengan 43.1 % atau 47 orang, diikuti SMP/MTs dengan persentase 19.3 % atau 21 orang dan 15.6 % atau 17 orang berpendidikan SMA/SMK/MA. Responden yang tidak sekolah juga memiliki angka yang cukup tinggi sebanyak 14.7% atau 16 orang. Responden yang kuliah S1 hanya 5 orang atau 4.6 % dan kuliah S2/S3 sebanyak 0.9 persen atau 1 orang.

Tabel 3. Kepuasan Lansia terhadap Kehidupan

Variabel	Sangat Puas	Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
Keuangan	4.6%	79.8%	14.7%	0.9%
Pendidikan	1.8%	64.2%	33.0%	0.9%
Pekerjaan	2.8%	74.3%	21.1%	1.8%
Pasangan	10.1%	68.8%	19.3%	1.8%
Keluarga	28.4%	67.0%	4.6%	0%
Tetangga	21.1%	74.3%	4.6%	0%
Teman	16.5%	75.2%	8.3%	0%
Masyarakat	18.3%	78.9%	2.8%	0%
Umum	14.7%	84.4%	0.9%	0%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa secara umum lansia merasa puas pada semua aspek baik keuangan, pendidikan, pekerjaan, pasangan, keluarga, tetangga, teman, masyarakat dan umum. Terbanyak lansia puas dari kehidupan secara umum yaitu 84.4% diikuti oleh kepuasan terhadap keuangan dan masyarakat serta tetangga dengan jumlah 79.8%, 78.9% dan 74.3%. Terdapat 28.4% lansia yang sangat puas dengan keluarga, 21.1% sangat puas dengan tetangga dan 18.3% sangat puas dengan dengan masyarakat. Lansia paling tidak puas adalah dengan pendidikan mereka sebanyak 33.0%, tidak puas dengan pekerjaan 21.1% dan 19.3% dengan pasangan. Lansia umumnya merasa tidak ada yang sangat tidak puas. Adapun lansia yang sangat tidak puas sangat rendah 1.8% terhadap pekerjaan dan pasangan dan sangat tidak puas dengan pendidikan dan keuangan dengan prosentase 0.9 %.

Tabel 4. Tingkat Ibadah Lansia

Variabel	Selalu	Cukup sering	Jarang	Tidak Pernah
Shalat Wajib 5 waktu	86.2%	11%	2.8%	0%
Puasa Ramadhan	89.0%	9.2%	1.8%	0%
Shalat Sunnah	36.7%	39.4%	21.1%	2.8%
Shalat Berjamaah	23.9%	33.9%	35.8%	6.4%
Membaca Al-Quran	37.6%	36.7%	22.9%	2.8%
Datang ke Tempat Ibadah	27.5%	44%	22.9%	5.5%
Mengikuti Pengajian	36.7%	36.7%	16.5%	10.1%

Tabel di atas menunjukkan bahwa ibadah yang paling sering dilakukan lansia adalah puasa Ramadhan sebanyak 89%, ibadah yang paling sering kedua dilakukan lansia adalah shalat wajib 5 waktu sebanyak 86.2% dan tersering ketiga adalah membaca Al-Qur'an sebanyak 37.6 % diikuti dengan shalat sunnan dan mengikuti pengajian sama-sama berjumlah 36.7%, datang ke tempat ibadah 27.5% dan ibadah yang paling jarang dilakukan adalah shalat berjamaah.

Sementara yang cukup sering dilakukan lansia adalah datang ke tempat ibadah sebanyak 44% dan yang paling jarang dilakukan lansia adalah shalat berjamaah dengan angka 35.8%. Selain itu, yang paling tidak pernah dilakukan lansia adalah mengikuti pengajian sebanyak 10.1 % dan yang tidak pernah kedua adalah shalat berjamaah sebanyak 6.4%.

Tabel 5. Tingkat Keimanan Lansia

Variabel	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Percaya Surga dan Neraka	42.2%	56.9%	0.9%	0%
Bahagia dengan Agama	40.4%	58.7%	0.9%	0%
Takut dengan Dosa dan Hukuman Tuhan	42.2%	56.9%	0.9%	0%
Agama Penting dalam Hidup	40.4%	58.7%	0.9%	0%
Merasakan Kehadiran Tuhan dalam Hidup	40.4%	58.7%	0.9%	0%
Merasa Bagian dari Alam Semesta	27.5%	71.6%	0.9%	0%

Tabel di atas menunjukkan lansia sangat setuju tertinggi adalah pada aspek percaya dengan surga dan neraka serta takut dengan dosa dan hukuma Tuhan dengan jumlah yang sama yaitu 42.2%. Sangat setuju berikutnya memiliki prosentse 40.4% pada bahagia dengan agama, agama penting dalam hidup dan merasakan kehadiran Tuhan. Sangat setuju terendah adalah 27.5% yaitu merasa bagian dari alam semesta. Lansia yang setuju tertinggi adalah pada aspek merasa bagian dari alam semesta dengan angka 71.6%. 58.7% lansia setuju pada bahagia dengan agama, agama penting dalam hidup dan merasakan kehadiran Tuhan. Angka tidak setuju 0.9% pada seluruh variable keimanan dan 0% lansia yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 6. Tingkat Kepasrahan Lansia

Variabel	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Berdoa untuk Mengatasi Masalah	44.0%	55.0%	0.9%	0%
Berhubungan dengan Tuhan Membuat Bahagia	38.5%	60.6%	0.9%	0%

Dari table di atas dapat dilihat bahwa lansia sangat setuju berdoa dalam mengatasi masalah sebanyak 44.0%, 55% setuju dan 0.9% tidak setuju dan tidak ada yang sangat tidak setuju. Sementara berhubungan dengan Tuhan membuat bahagia dengan kategori sangat setuju sebanyak 38.5% dan setuju 60.6%, 0.9% tidak setuju dan tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju.

Setelah dilakukan uji regresi linear diperoleh hasil bahwa variable ibadah mempunyai nilai sig. sebesar 0.002, nilai sig. variabel keyakinan 0.475, dan nilai sig. kepasrahan sebesar 0.607. Sementara variable dapat dikatakan berpengaruh jika nilai sig. lebih kecil dari 0.05. Maka dapat ditarik kesimpulan secara uji t parsial, hanya variable ibadah (X1) yang mempunyai pengaruh terhadap variable kepuasan (Y) sedangkan variable keyakinan dan kepasrahan tidak berpengaruh ketika diuji secara parsial.

Tabel 7. Uji t Parsial  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	20.096	2.746		7.318	.000		
IBADAH	.256	.081	.306	3.177	.002	.914	1.094
KEYAKINAN	.161	.224	.131	.717	.475	.254	3.943
KEPASRAHAN	-.272	.528	-.093	-.516	.607	.262	3.823

a. Dependent Variable: KEPUASAN

Sementara ketika dilakukan uji F simultan atau diuji bersamaan ketiga variable ini diperoleh nilai sig. 0.007. Nilai sig. 0.007 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ibadah (X1), keyakinan (X2), dan kepasrahan(X3) secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan hidup lansia (Y). Begitu juga ketika dilakukan penghitungan nilai hitung dan table. Rumus mencari F table adalah  $(k;n-k)=(3; 109-3)=(3;106)=2.69$ . Karena nilai F hitung, 4.26 maka  $>$  nilai F table, 2.69, sehingga dapat disimpulkan variable X1, X2 dan X3 secara simultan berpengaruh terhadap Y. Berikut table Anova terkait uji F Simultan:

Tabel 8. Uji F Simultan  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	108.190	3	36.063	4.265	.007 <sup>b</sup>
	Residual	887.773	105	8.455		
	Total	995.963	108			

a. Dependent Variable: KEPUASAN

b. Predictors: (Constant), KEPASRAHAN, IBADAH, KEYAKINAN

Uji R square digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variable independent mempengaruhi variable dependen, nilai ini merupakan nilai kesatuan model yang diperoleh berdasarkan data empiris. Berdasarkan table 4.3 bahwa R Square sebesar 0.109 artinya bahwa variable yang diuji hanya berpengaruh sebanyak 0.109 atau dibulatkan menjadi 11% dari variable dependent. Sedangkan 89% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Tabel 9. Uji R Square  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.330 <sup>a</sup>	.109	.083	2.908	1.866

a. Predictors: (Constant), KEPASRAHAN, IBADAH, KEYAKINAN

b. Dependent Variable: KEPUASAN

Atcley dan Barussch menjelaskan konsep agama dan spritualitas menjadi 3 yaitu manifestasi eksternal, manifestasi internal dan konsekuensi (2009:301). Manifestasi eksternal adalah bukti keimanan seseorang terhadap yang Maha Esa yaitu melalui ritual ibadah dan guideline dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sedangkan manifestasi internal adalah berhubungan dengan

kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Dan konsekuensi adalah manfaat yang dirasakan seseorang ketika bergama yaitu ketenangan dan agama mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dalam ajaran Islam, ketiga aspek ini bisa dikaitkan dengan Islam sebagai manifestasi eksternal, iman sebagai manifestasi internal dan konsekuensi sebagai ihsan. Ketiga hal ini mempunyai hubungan yang berbanding lurus artinya ketika keimanan seseorang tinggi, maka ibadahpun akan tinggi dan perilakunya akan baik. Tetapi jika keimanan seseorang rendah, maka ibadahnya pun rendah dan memiliki perilaku yang tidak baik.

Hal ini tidak sesuai dengan data di atas. Kita dapat lihat terjadi kesenjangan antara tingkat ibadah, keimanan, dan kepasrahan lansia. Ibadah lansia di atas menunjukkan kategori selalu shalat 5 waktu 86.2% dan puasa ramadhan 89.0%. Hal ini tidak berbanding lurus dengan keyakinan mereka terhadap agama. Kategori sangat yakin hanya berada pada kisaran 40%. Demikian pula kepasrahan kategori sangat setuju tidak lebih dari 50%. Jika ditinjau kembali bahwa variable keyakinan yang sangat setuju tertinggi berada pada indikator percaya kepada surga dan neraka serta takut dengan dosa dan hukuman yaitu sebanyak 42.2%. Sedangkan bahagia dengan agama dan merasakan kehadiran Tuhan lebih rendah yaitu 40.4%. Dengan demikian ibadah lansia dapat disimpulkan karena mereka ingin mengharapkan surga dan terhindar dari neraka serta hukuman dosa dari Tuhan. Maka wajar ketika hasil uji regresi secara parsial membuktikan hanya factor ibadah yang mempengaruhi kepuasan hidup lansia.

Peneliti berpendapat bahwa pemahaman keagamaan lansia di wilayah Pondok Pinang tidak cukup baik. *Pertama*, keimanan dan ibadah yang mereka miliki lebih merupakan warisan dari nenek moyang sehingga mereka menerima agama secara *take for granted* secara apa adanya. Hal ini tentu berpengaruh kapada kualitas keimanan dan ibadah mereka. *Kedua*, mereka menganggap ibadah sebagai rutinitas kewajiban semata untuk terhindar dari dosa. *Ketiga*, mereka belum mampu memahami akar ilmu agama yang sebenarnya seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu al-Qur'an, yang dapat membantu keagamaan mereka menjadi lebih bermakna.

Sementara ketika diuji secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keagamaan lansia terhadap kepuasan hidup lansia. Hal ini sesuai Atcley dan Barussch (200:294) dengan yang menyatakan bahwa agama berpengaruh terhadap kesehatan mental (kebahagian). Sejalan dengan hasil penelitian ini, George, Ellison, dan Larson (2013:190-200) menjelaskan bagaimana hubungan antara agama dan kesehatan baik fisik maupun mental. Dalam tulisannya *Explaining the Relationship Between Religious Involvement* pada jurnal JSTOR dijelaskan bahwa agama memberikan benefit kepada kesehatan karena agama mengajarkan praktek kesehatan, agama memberikan dukungan social, agama sebagai sumber psikososial seperti *self-esteem* dan *self-efficacy*, dan terakhir adalah agama sebagai struktur kepercayaan.

## Kesimpulan

Dari seluruh paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh keagamaan lansia terhadap kepuasan hidup lansia jika diuji secara simultan, berarti Ho ditolak. Ketika diuji secara parsial hanya ibadah yang mempengaruhi kepuasan hidup lansia sedangkan keyakinan dan kepasrahan tidak mempunyai pengaruh.

Besaran pengaruh keagamaan lansia terhadap kepuasan hidup lansia sebesar 11 % artinya 89 % kesehatan psikologis lansia di pengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan keagamaan lansia sebagai salah satu cara untuk membuat lansia bahagia baik dari ibadah, keyakinan serta kepasrahan.

Keimanan adalah kunci dari agama sehingga tidak akan ada kesenjangan antara iman, ibadah, dan kepasrahan.

## DAFTAR PUSTAKA

<https://data.worldbank.org/country/indonesia>.

<file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Undang-Undang-tahun-1998-13-98.pdf>

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2758920/>

<http://data.jakarta.go.id/dataset/jumlah-penduduk-lansia-provinsi-dki-jakarta>.

<http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2906/331>.

<https://positivepsychology.com/life-satisfaction-scales/>